

PREVENTING SCHOOL BULLYING DENGAN MEDIA CD

Agus Basuki

Abstract

The goal of the article is giving the understanding of bullying attitude happenend in school. The attitude mostly done by teneger counsicusly or uncounsculy arrund them.

The forms os school bullying such us direct contac, direct verbal contac, non verbal attitude, sexual harassment and others.

The prevention effort can be done by applying interactive Media. One of them media interactive is CD. By running this program, involving all the elements in school, parents, teachers, staff, and school community the involve in this program.

Key words: *school bulying, the forms of school bulying, Interactive Media*

Pendahuluan

Siswa sekolah berkomformitas dengan teman sebayanya ditandai dengan kedekatan secara fisik dan emosi . Berbuat dan bertindak dilakukannya diawali dari keikutsertaan dan perasaan untuk menunjukkan siapa dirinya. Kedekatan antar teman ini sesungguhnya memberikan pengalaman pribadi dan sosial yang makin luas, peningkatan kemampuan berfikir, kemampuan penyesuaian diri , dan untuk tolong menolong. Pola-pola hubungan pergaulan sangat nampak dalam situasi di mana pun sebab rata-rata usia mereka sebaya dan sebagian waktunya dihabiskan bersama di sekolah.

Pada usia remaja ini ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, sehingga hanya dengan seusianya ada kedekatan secara fisik ataupun psikis. Mereka kadang-kadang bergurau melampaui batas kewajaran sehingga tidak disadari membuat orang lain di sekitarnya menderita, dan bila diperingatkan biasanya tidak mau menerima dan bahkan berbuat lebih dahsyat lagi. Hal yang demikian itu menyebabkan remaja bangga dengan perbuatan yang dianggap tidak wajar.

Tanpa disadari, tindakan *bullying* sering terjadi di lingkungan remaja baik di sekolah, rumah bahkan di mana pun. *Bullying* adalah perilaku kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan/kekuatan untuk menyakiti orang lain secara fisik ataupun psikis melalui tindakan atau ucapan sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Peristiwa mungkin terjadi berulang-ulang. *Bullying* yang terjadi di sekolah dinamakan *school bullying*

School bullying termasuk dalam tindakan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain, atau bisa juga dengan tujuan tertentu, misalnya mencari perhatian, menginginkan kekuasaan di sekolah, ingin dibilang jagoan, *pamer* atau menunjukkan kekayaan seperti motor baru.

Selama ini upaya mengidentifikasi tindakan *bullying* siswa mengalami hambatan. Perilaku *bullying* terselubung dan para korban yang enggan atau takut melaporkan tindakan *bullying* yang dialaminya membuat para guru dan orangtua siswa tidak dapat mendeteksi adanya tindakan *bullying* di sekolah. Tidak hanya itu, selama ini kampanye anti-*bullying* di sekolah dan masyarakat juga masih sedikit dan terbatas.

Oleh karena itu, sekolah membutuhkan sebuah media yang efektif dan bersifat interaktif mengenai perilaku *bullying* siswa.. Media yang paling tepat adalah CD interaktif. Penggunaan CD interaktif dipilih karena dapat menarik perhatian siswa.

CD interaktif bersifat interaktif tutorial yang dapat membimbing siswa untuk memahami sebuah materi melalui visualisasi. Oleh karena itu, dengan adanya penggunaa media CD interaktif di sekolah tentang anti-*bullying* diharapkan siswa memahami penyebab *bullying*, karakteristik *bully*, karakteristik korban, bentuk-bentuk *bullying*, dan dampak serius *bullying* sehingga mereka dapat mengembangkan sikap anti-*bullying*. Selain itu, penggunaan media CD interaktif anti-*bullying* ini dapat membantu guru mengatasi perilaku *bullying* siswa.

Bentuk-bentuk Perilaku *School Bullying*

1. Kontak Fisik Langsung

Kontak fisik langsung adalah serangan fisik yang dilakukan secara langsung, dapat berupa memukul, mendorong, menendang dan lainnya yang merupakan tindakan kekerasan. Tindak kekerasan adalah salah satu bentuk manifestasi rasa marah yang bersifat *agresif malignant* (berat) yang menyebabkan kesakitan atau kerusakan pada obyek sasarannya. Menurut Susilaningsih, ada dua faktor yang berpengaruh terhadap terbentuknya sifat bertindak kekerasan ini, Pertama, rasa marah yang tidak memperoleh pembinaan untuk menjadi perilaku positif dan produktif. Kedua, lingkungan (keluarga, masyarakat, dan media) yang sering memberi contoh bentuk tindak kekerasan sebagai ekspresi dari rasa marah, sehingga secara tidak sadar meniru tindakan itu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa salah satu contoh tindak kekerasan adalah tawur antar remaja. Faktor primer yang menjadi pemicu terjadinya tawur antar sekolah adalah adanya, (1) mitos sekolah sebagai ahli tawur, (2) ideologi tawur yang di sosialisasikan oleh siswa senior pada sekolah tertentu, (3) individu-individu potensial penyulut tawur, (4) dibentuknya sikap loyalitas sukarela dan terpaksa mendukung tawur, (5) lemahnya sanksi terhadap tindakan tawur. Sedangkan faktor sekunder adalah suasana sekolah yang tidak mendukung berkembangnya aspek positif. Hal ini terjadi karena, (1) tiadanya kurikulum yang memberi tempat secara spesifik bagi perkembangan aspek perasaan, (2) lebih ditekannyapendekatan kognitif dan kurang digunakannya pendekatan afektif dalam prose pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah.

2. Kontak Verbal Langsung

Yaitu serangan lisan atau berupa kata-kata yang dapat berupa ancaman, memermalukan, merendahkan, mengganggu, mencela/mengejek, mengertak, menyebarkan gosip, sikap negatif terhadap guru, dan memaki. Perilaku ini termasuk kekerasan yang dapat dilakukan oleh siapapun, tak terkecuali remaja di sekolah. Bentuk-bentuk perilaku semacam ini bisa jadi karena masa *pubertas*. Pada diri remaja *pubertas* ditandai dengan adanya kegelisahan dalam hidupnya,

ini merupakan tanda krisis baru pada tingkat perkembangan anak. Pada laki-laki biasanya berlaku dengan kata-kata kasar, tidak peduli, suka menggoda, mengolok-olok teman dan lainnya. Pada perempuan menjadi pencemburu, egois, pemarah dan bisa juga melampiaskannya dengan membanting barang atau benda-benda lainnya.

3. Perilaku Non-verbal langsung

Perilaku ini dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh secara langsung oleh pelaku *bullying*. Contoh yang sering terjadi di sekolah adalah pandangan sinis, menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan dan lainnya. Ada hal yang nampaknya sederhana tetapi sesungguhnya menyakitkan orang lain, perilaku ini misalnya mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan, dan gerakan-gerakan tubuh yang menghina orang lain.

4. Perilaku Non- verbal tidak langsung

Yaitu perilaku yang diwujudkan dengan mendiamkan seseorang, berbuat curang pada orang lain atau sahabat yang menyebabkan keretakan persahabatan, sengaja mengucilkan teman, mengirim sms ancaman atau surat kaleng tanpa ada nama pengirim. Perilaku ini dilakukan agar lawannya atau sahabatnya menjadi gelisah, terancam atau ketakutan

5. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan. Pelecehan seksual dilakukan secara fisik atau lisan menggunakan ejekan atau kata-kata yang tidak sopan untuk menunjuk pada sekitar hal yang sensitif pada seksual. Secara fisik pelecehan seksual bisa dilakukan dengan sengaja memegang wilayah-wilayah seksual lawan jenis.

Pada tindak kekerasan seksual bisa juga terjadi dalam bentuk penghinaan-penghinaan terhadap lawan jenis atau sejenis seperti halnya mengatakan teman laki-laki "*banci*" bagi laki-laki yang berperilaku feminim. Terjadinya tindak

kekerasan ini bisa terjadi di dalam kelas ataupun di luar kelas, baik dalam situasi yang serius atau saat senda gurau.

Sebab-Sebab Terjadinya *School Bullying*

1. Faktor Lingkungan (*milieu*)

Lingkungan adalah semua benda dan materi yang mempengaruhi hidup manusia. Lingkungan menunjuk pada segala sesuatu yang berada di luar diri manusia. Secara umum akan dapat diartikan suatu yang berada di sekitar manusia sehingga barangkali dapat kita sebut juga bahwa media adalah salah satu lingkungan sekitar kita. Begitu banyak media yang ada sehingga persaingan pun sangat kompetitif yang akhirnya berlomba untuk menawarkan program hiburan untuk remaja. Tanpa disadari pula begitu banyak program hiburan yang mengemas adegan -adegan kekerasan tanpa sensor lebih dulu. Tentu tidak ada maksud jelek dari tayangan tersebut tetapi bentuk acara yang begitu banyak dan frekuensi yang terus menerus hal ini begitu cepat ditonton dan kemudian dipraktikkan dalam keseharian remaja-remaja kita. Perilaku meniru atau imitasi ini merupakan salah satu bentuk remaja kita melakukan *bullying*.

2. Faktor ekonomi, sosial, dan

Faktor ekonomi sosial sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Susunan masyarakat di mana yang satu dalam kemewahan, sedangkan yang lainnya dalam kesengsaraan dan kemiskinan sangat erat hubungannya dengan perilaku kekerasan. Selama masyarakat masih terbagi golongan-golongan kaya dan miskin, nafsu ingin memiliki dari si miskin dibangkitkan dengan adanya kekayaan yang dipertontonkan oleh yang kaya. Apalagi dilihat dari masa pertumbuhan anak-anak, yang suka meniru dan keinginan besar untuk memiliki, akan mudah tergiur terhadap apa yang dipertontonkan oleh anak-anak kalangan mewah. Hal ini tentu saja akan lebih cepat mendorong anak tersebut melakukan kejahatan pencurian atau memiliki dengan paksa.

3. Faktor Psikologis

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dari makhluk hidup. Definisi lain menyebutkan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari

perilaku manusia baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Pada hakekatnya tingkah laku manusia itu sangat luas, semua yang dialami dan dilakukan merupakan tingkah laku untuk itu kami membatasi faktor psikologi ini hanya memandang faktor kepribadian dari remaja

Kepribadian sebagai gabungan dari segala sifat, pola reaksi dan perilaku seseorang yang memberikan ciri khas, menentukan sikap dan daya penyesuaian seseorang terhadap lingkungannya yang relative menetap dan dapat diperkirakan sebelumnya. Ciri khas ini memberikan gambaran tentang kepribadian seseorang seperti periang, penyedih, sifat kaku, pemarah jahat dan lainnya. Gambaran ini juga dapat memberikan sifat-sifat yang positif pada diri seseorang seperti suka menolong, sosial, berjiwa pemimpin, kesatria dan lainnya.

Gangguan kepribadian merupakan satu kondisi yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan dengan kata-kata atau kalimat, sebab cukup sulit untuk didefinisikan. Pada dasarnya seorang dengan gangguan kepribadian menunjukkan sikap dan sifat yang relative menetap yang dimulai sejak kecil dengan tanda sebagai berikut :

- a. Orang yang seolah-olah tidak dapat belajar dari pengalaman hidupnya.
Perilaku yang menyimpang yang ada pada diri remaja tidak pernah menjadi suatu pengalaman untuk menjadi guru. Ada kemungkinan mereka akan mengulang suatu perbuatan yang sama walaupun perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang dianggap negatif.
- b. Orang yang tidak merasa berdosa walaupun berbuat sesuatu yang menurut ukuran orang lain di masyarakat sesuatu perbuatan itu dianggap tercela.
- c. Orang yang bertindak kekerasan tanpa perasaan menyesal atau iba melihat orang lain menderita.
- d. Orang yang bergurau melampaui batas kewajaran sehingga membuat orang lain di sekitarnya menderita, dan bila diperingatkan biasanya tidak mau menerima dan bahkan berbuat lebih dahsyat lagi.
- e. Orang yang disepanjang hidupnya ditandai perilaku dan perikehidupan yang tidak bertanggungjawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Karakteristik Bully

Banyak pelaku *bullying* memiliki karakteristik psikologi. Tetapi umumnya perilaku *bullying* mereka dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu, lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku *bullying* siswa. *Bully* biasanya berasal dari keluarga yang memperlakukan mereka dengan kasar (Craig, Peters & Konarski, 1998, dan Pepler & Sedighdellam, 1998, dalam Sciarra (2004; 353).

Menurut Bosworth, Espelage dan Simon (2001) dalam Aluede, Adeleke, Omoike, & Akpaida (2008; 152) para *bully* biasanya laki-laki, populer, dan memiliki kemampuan sosial yang bagus. Hal ini memudahkannya menarik banyak anggota dalam kelompok dan dengan mudah dapat memanipulasi orang lain.

Secara fisik, pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berfisik besar dan kuat, anak bertubuh kecil atau sedang yang memiliki dominasi psikologis yang besar di kalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya. Selain itu, tawa teman-teman sekelompoknya saat ia mempermainkan sang korban memberikan penguatan terhadap perilaku *bullyingnya* (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008; 14).

Para pelaku *bullying* juga memiliki kepercayaan diri tinggi dan dorongan untuk selalu menindas dan menggencet anak yang lebih lemah. Hal ini karena mereka tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, yakni merasakan perasaan orang lain yang mengalami siksaan dan aniaya. Selain itu, pelaku *bullying* umumnya temperamental, tidak jarang *bullying* dilakukan sebagai bentuk pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya ataupun untuk memiliki kelompok sendiri. Tidak hanya itu, para pelaku *bullying* bisa saja hanya sekedar mengulangi apa yang pernah ia lihat dan alami sendiri. Ia menganiaya anak lain karena ia dianiaya orang tuanya di rumah atau pernah ditindas dan dianiaya anak lain yang lebih kuat darinya (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008; 15)

Ponny Retno Astuti (2008; 53-54) juga mengungkapkan anak sebagai pelaku umumnya adalah anak yang selalu berperilaku:

- a. Agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer dengan cara sering membuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain.
- b. Penderitaan atau iri hati.

Selanjutnya Barbara Coloroso (2007; 55-56) memaparkan sifat-sifat yang dimiliki *bully*, yakni:

- a. Suka mendominasi orang lain.
- b. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.
- c. Sulit melihat situasi dari titik pandang orang lain.
- d. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan sendiri, bukan pada kebutuhan, hak-hak, dan perasaan-perasaan orang lain.
- e. Cenderung melukai anak lain ketika tidak ada pengawasan dari orang tua atau orang dewasa yang lain.
- f. Memandang anak yang lebih lemah sebagai mangsa.
- g. Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcukupannya pada target.
- h. Tidak mau bertanggung jawab pada tindakannya.
- i. Tidak memiliki pandangan terhadap konsekuensi jangka pendek, jangka panjang dan yang tidak diinginkan dari perilakunya saat itu.

Tipe-tipe *bully*

Pearce (1991) dalam Aluede, Adeleke, Omoike, & Akpaida (2008; 154) mengidentifikasi tiga macam perbedaan *bully*, yakni:

- a. *The aggressive bully*. *Bully* tipe ini menyerang siapa saja, tidak hanya korban yang lemah. Ia tidak sensitif, ingin menguasai, kurang memiliki kontrol diri, keras kepala dan memiliki penghargaan diri yang tinggi.
- b. *The anxious bully*. *Bully* tipe ini lebih mengganggu. Mereka memiliki karakteristik seperti korban *bullying*, yakni memiliki penghargaan diri yang rendah, kegelisahan, kesepian, emosi yang tidak stabil, dan

provokatif. Dalam melakukan aksinya, *bully* tipe ini lebih suka sendirian bertemu dengan korbannya.

- c. *The passive bully*. *Bully* tipe ini terlibat dalam *bullying* dengan tujuan untuk melindungi diri dan meraih status. Seorang *passive bully* lebih mudah mendominasi dan memimpin, lebih sensitif terhadap penderitaan orang lain tetapi tidak melakukan apapun dan juga enggan melakukan *bullying* aktif.

Sedangkan Langevin (2000) dalam Aluede, Adeleke, Omoike, & Akpaida (2008; 154) mengklasifikasikan *bully* ke dalam empat kategori, yakni:

- a. *Physical bullies*. Mereka mengekspresikan kemarahan mereka dengan memukul, mendorong, menendang atau merusak barang-barang milik korban target yang mereka pilih.
- b. *Verbal bullies*. Mereka menggunakan kata-kata untuk menyakiti dan menghina targetnya, memberikan julukan, atau mencela dan menyindir dengan tajam.
- c. *Relationship bullies*. Mereka menyebarkan rumor buruk tentang targetnya. Biasanya dilakukan oleh *bully* perempuan.
- d. *Reactive victims*. Mereka adalah korban-korban *bullying* yang terlibat dalam *bullying* karena keinginan sendiri. Tentu saja, mereka yang pernah menjadi korban *bullying* tidak dibenarkan untuk melakukan perilaku mereka.

Perilaku ini hanya untuk membantu menjelaskan kondisi mereka.

Sedikit berbeda, Barbara Coloroso (2007; 52-55) mengidentifikasi tujuh tipe *bully*, yakni:

- a. *Bully* yang percaya diri. Ia memiliki ego yang besar, kebanggaan diri yang berlebihan, perasaan berhak dan berkuasa, suka pada kekerasan, tidak memiliki empati pada korban, dan ia merasa nyaman hanya ketika ia memiliki perasaan unggul terhadap orang lain.
- b. *Bully* sosial. Ia menggunakan desas-desus, gosip, penghinaan verbal, dan penghindaran untuk mengisolasi korbannya secara sistematis dan efektif menyingkirkan korbannya dari aktivitas-aktivitas sosial. *Bully* tipe ini

memiliki kecemburuan pada sikap positif orang lain, memiliki kebanggaan diri yang parah, penuh tipu muslihat dan manipulatif.

- c. *Bully* yang bersenjata lengkap. Ia memperlihatkan sedikit emosi, tekad kuat untuk membully, kejam, penuh balas dendam, berpenampilan dingin, dan tidak berperasaan pada korbannya, tetapi menyenangkan dan berpura-pura di hadapan orang lain, terutama orang dewasa. *Bully* tipe ini akan mencari kesempatan untuk menindas ketika tidak seorang pun akan melihat atau menghentikannya.
- d. *Bully* hiperaktif. Ia memiliki kesulitan dalam berteman. Selain itu, ia mengalami ketidakcakapan dalam belajar, tidak memproses petunjuk-petunjuk sosial secara akurat, kerap mengartikan tindakan naif dari orang lain sebagai sesuatu yang didasari niat jahat, bereaksi agresif bahkan pada provokasi yang ringan, dan membenarkan tanggapan agresifnya dengan menempatkan kesalahan di luar dirinya sendiri.
- e. *Bully* yang tertindas. Ia merupakan korban *bullying* sekaligus pelaku. Ia membalas dendam pada orang yang telah menyakitinya dan orang lain yang lebih kecil dan lemah. Ia membully untuk mendapatkan obat bagi ketidakberdayaan dan kebencian akan dirinya sendiri.
- f. Kelompok *bully*. *Bully* tipe ini merupakan sekumpulan orang atas dasar pertemanan yang melakukan sesuatu yang tidak akan pernah mereka lakukan secara perorangan kepada korban yang ingin mereka singkirkan atau fitnah, meskipun mereka tahu perbuatan mereka keliru.
- g. Gerombolan *bully*. *Bully* tipe ini bergabung dalam kelompok untuk dapat merasakan menjadi bagian dari keluarga, dihormati, dan dilindungi, namun pada akhirnya mereka melakukan suatu upaya menguasai, mengontrol, mendominasi, menduduki, dan menjajah. Mereka juga tidak memiliki empati dan perasaan menyesal.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum, tipe-tipe *bully* adalah sebagai berikut:

- a. Tipe *bully* dilihat dari karakternya, yakni ada *bully* yang bersifat agresif dan pasif.

- b. Tipe *bully* dilihat dari bentuk *bullying* yang dilakukan, yakni *bully* yang melakukan *bullying* secara fisik (seperti memukul, menendang, dan mendorong korbannya), verbal (seperti menghina dan mengejek), dan tidak langsung (seperti menyebarkan rumor).
- c. Tipe *bully* yang sebelumnya menjadi korban *bullying*. *Bully* ini umumnya melakukan pembalasan dendam dengan cara membully orang lain.
- d. Tipe *bully* yang sengaja melakukan kekerasan untuk mendapatkan kekuasaan, kontrol, dan dominasi terhadap orang lain.

Karakteristik korban bully

Biasanya seorang siswa menjadi korban *bullying* karena mereka terlihat tidak mampu melindungi diri sendiri, memiliki fisik yang lemah, mudah menuruti kemauan teman sebaya, atau memiliki sedikit teman. (E.V. Hodges, Boivin, Vitaro & Bukowski, 1999; E.V Hodges, Malone & Perry, 1997, dan Olmeus, 1993, dalam Hanis & Guerra, 2000, dalam Sciarra, 2004; 355). Siswa yang gemuk, memakai kacamata, berbicara dengan aksen tertentu, atau memiliki perbedaan latar belakang etnis juga bisa menjadi korban *bullying* (Olweus, Limber dan Mihalic, 1999, dalam Hanis & Guerra, 2000, dalam Sciarra, 2004; 355).

Barbara Coloroso (2007; 95-97) menyatakan para korban *bullying* bisa berupa orang-orang yang seperti berikut:

- a. Anak baru di lingkungan itu.
- b. Anak termuda di sekolah, biasanya yang lebih kecil, terkadang ketakutan, mungkin tidak terlindung.
- c. Anak yang pernah mengalami trauma pernah disakiti sebelumnya, biasanya sangat peka, menghindari teman sebaya untuk menghindari kesakitan yang lebih parah, dan merasa sulit untuk meminta pertolongan.
- d. Anak penurut, anak yang merasa cemas, kurang percaya diri, mudah dipimpin dan anak yang melakukan hal-hal untuk menyenangkan atau meredakan kemarahan orang lain.
- e. Anak yang perilakunya dianggap mengganggu orang lain.

- f. Anak yang tidak mau berkelahi, lebih suka menyelesaikan konflik tanpa kekerasan.
- g. Anak yang pemalu, menyembunyikan perasaannya, pendiam atau tidak mau menarik perhatian orang lain, pengugup, dan peka.
- h. Anak yang miskin atau kaya.
- i. Anak yang ras atau etnisnya dipandang inferior sehingga layak dihina.
- j. Anak yang orientasinya gender atau seksualnya dipandang inferior sehingga layak dihina.
- k. Anak yang agamanya dipandang inferior sehingga layak dihina.
- l. Anak yang cerdas, berbakat, atau memiliki kelebihan. Ia dijadikan sasaran karena ia unggul.
- m. Anak yang merdeka, tidak memedulikan status sosial, serta tidak berkompromi dengan norma-norma.
- n. Anak yang siap mengekspresikan emosinya setiap waktu.
- o. Anak yang gemuk atau kurus, pendek atau jangkung.
- p. Anak yang memakai kawat gigi atau kacamata.
- q. Anak yang berjerawat atau memiliki masalah kondisi kulit lainnya.
- r. Anak yang memiliki ciri fisik yang berbeda dengan mayoritas anak lainnya.
- s. Anak dengan ketidakcakapan mental dan/atau fisik. Ia memiliki ketidakcakapan yang nyata, tidak cukup terintegrasi dengan teman sekelas sehingga hanya memiliki sangat sedikit teman yang bisa membantu, ia juga kurang memiliki keterampilan verbal dan fisik untuk mempertahankan diri secara memadai dari segala macam kekerasan. Seorang anak yang memiliki gangguan-hiperaktif-defisit-perhatian (*attention deficit hyperactive disorder—ADHD*) mungkin bertindak sebelum berpikir, tidak mempertimbangkan konsekuensi atas perilakunya sehingga disengaja atau tidak mengganggu *bully*.
- t. Anak yang berada di tempat yang keliru pada saat yang salah. Ia diserang karena *bully* sedang ingin menyerang seseorang di tempat itu pada saat itu juga.

Sedangkan Sullivan (2000) dalam Ponny Retno Astuti (2008; 54-55) menyebutkan beberapa gejala yang dapat diindikasikan seorang anak menjadi korban *bullying*:

- a. Anak malas pergi ke sekolah, ia tidak masuk sekolah atau akan terlambat datang;
- b. Adanya gejala kekhawatiran, seperti sakit panas, mengigau, pusing, sakit perut, terutama di pagi hari menjelang berangkat sekolah;
- c. Pulang sekolah dengan buku dan baju kotor atau rusak;
- d. Terlihat tidak sabar dan meminta sejumlah uang;
- e. Perilaku anak mencurigakan, misalnya menelepon dengan rasa gusar atau cemas, berbisik, marah, dan menolak mengatakan apa pun jika ditanyai;
- f. Anak marah atau berperilaku aneh pada orang tua tanpa sebab yang jelas. Ia juga menghindari dari orang tua ketika ditanyai atau diajak bicara;
- g. Anak terlihat cemas, sedih, depresi, mengancam bahkan ada upaya bunuh diri;
- h. Anak mulai mengerjakan suatu hal yang tidak biasa dikerjakan atau aneh, seperti mencuri atau menyembunyikan sesuatu.

Sullivan (2000) dalam Ponny Retno Astuti (2008; 8-9) juga memaparkan siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung menghindari atau mengatasinya dengan *peer group*-nya untuk mencerminkan kemandirian sebagai siswa. Hal ini mereka lakukan karena:

- a. mereka beranggapan bahwa *bullying* adalah masalah mereka dan mereka akan bertanggungjawabkannya;
- b. ada “kesadaran untuk melakukan kontrol-diri” di antara mereka untuk menjaga jangan sampai orang lain mengetahui masalah itu;
- c. ada kesepakatan sesama anggota *peer group*, bahwa hanya *peer group* yang akan membantu mengatasi masalah; dan
- d. rasa putus asa bahwa *bullying* tak akan dapat diselesaikan oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Tindakan Pencegahan Dengan Menggunakan Media CD

Banyaknya program media yang mengemas adegan-adegan kekerasan tanpa sensor lebih dulu merupakan salah satu penyebab *bullying*. Tentu tidak ada maksud jelek dari tayangan tersebut tetapi bentuk acara yang begitu banyak dan frekuensi yang terus menerus hal ini begitu cepat ditonton dan kemudian dipraktikkan dalam keseharian remaja-remaja kita. Perilaku meniru atau imitasi ini merupakan salah satu bentuk remaja kita melakukan *bullying*. Untuk itu perlu adanya media di sekolah dalam upaya memberikan alternative lain yang menarik bagi siswa tetapi merupakan tindakan preventif untuk mencegah tindakan ini. Salah satunya adalah media CD Interaktif. Program ini menitikberatkan tema yang mengutamakan metode intervensinya dengan metode pembentukan organisasi jaringan dan penggunaan unsur-unsur nilai-nilai etika, yakni: Kasih Sayang (*Love*), Harmonis (*Harmony*), Tanggung jawab (*Responsibility*), Baik budi (*Kind*), dan Persatuan (*Unity*). Program ini melibatkan semua pihak yang berada di sekolah, termasuk orang tua, selain guru, staf, siswa dan komunitas sekolah untuk proaktif menjadi bagian dalam kegiatan dan pengawasan sekolah. Aktifitas itu dapat berupa *support network*, kampanye, penelitian maupun aktivitas lainnya yang diorganisasikan secara sistematis dan mudah dilaksanakan (Ponny Retno Astuti, 2008; 78-79)

1. Media CD Interaktif

Compact Disc, atau CD, adalah sebuah piringan tipis dari plastik polikarbonat dan logam berdiameter 4.75 inci (120mm), dengan lubang kecil ditengahnya (Tay Vaughan, 2008; 476). Salah satu format dari CD adalah CD-ROM.

Menurut Winastwan Gora S. (2005; 12) CD-ROM, merupakan singkatan dari *Compact Disk-Read Only Memory*, adalah sebuah sistem untuk menghantarkan multimedia pada sebuah *personal computer* (PC). Sedangkan arti multimedia yang umumnya dikenal dewasa ini adalah berbagai macam kombinasi grafik, teks, suara, video, dan animasi (Azhar Arsyad, 1997; 171). Tujuannya adalah untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti, dan jelas. Informasi akan mudah dimengerti karena sebanyak

mungkin indera, terutama telinga dan mata, digunakan untuk menyerap informasi itu (Azhar Arsyad, 1997; 172).

CD-ROM dapat diproduksi secara massal dan berisi tampilan penuh dari video, gambar, atau suara hingga 80 menit. Disk tersebut juga dapat berisi kombinasi unik dari gambar, suara, teks, video, dan animasi yang diatur oleh sistem yang berwenang untuk menyediakan interaksi tidak terbatas pada pemakai (Tay Vaughan, 2008; 3).

Namun, CD-ROM memiliki kelemahan yakni pemakai hanya bisa mengikuti urutan yang sudah ada dalam disk. Oleh karena itu, dibuatlah CD-I (*Compact Disk-Interactive*). Interaktif artinya komunikasi antara pemakai dan komputer. Pemakai komputer dapat menentukan sendiri urutan pekerjaan yang akan dilakukannya, tidak hanya mengikuti urutan yang sudah ada dalam *disk* atau CD (Wing Wahyu Winarno, 1995; 70).

Dari berbagai pandangan ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa CD interaktif adalah sebuah piringan optikal yang digunakan untuk menyimpan data berupa kombinasi teks, gambar, suara, video, dan atau animasi dengan melibatkan interaksi penggunaannya.

2. Unsur-unsur CD Interaktif

Paul F. Merrill *et al*, (1995; 194) menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan aplikasi multimedia, format CD interaktif berisikan informasi yang terdiri dari teks, audio, dan video. Sehingga unsur-unsur dalam multimedia terdapat pula dalam CD interaktif, yakni:

- a. Teks, terdiri dari huruf-huruf, angka-angka, dan simbol-simbol tanda baca. Di berbagai aplikasi multimedia, teks dapat ditunjukkan dalam berbagai macam bentuk huruf, ukuran, gaya, dan warna. Karakter huruf, seperti cetak tebal dan garis bawah, yang disertai warna, biasanya digunakan untuk mengindikasikan adanya *hiperlink* ke teks atau media informasi yang lain.
- b. Grafik. Grafik dapat ditampilkan pada monitor komputer, dicetak oleh printer atau disimpan dalam media penyimpan seperti floppy disk atau hard disk. Grafik komputer digambar pada layar monitor menggunakan pola dari

elemen2 gambar yang kecil (*picture element*) yang lebih dikenal dengan sebutan pixel. Ketika gambar disimpan pada sebuah media penyimpan, komputer menyimpan sekumpulan angka biner yang berkorespondensi dengan pola dari pixel. Besarnya ruang penyimpanan ditentukan oleh jumlah bit atau pixel yang membentuk gambar.

- c. Suara. Suara dihasilkan oleh getaran dalam sebuah objek. Suara ditentukan oleh nada, tingkat kekerasan suara, durasi, dan warna nada atau kualitas (*World Book Encyclopedia*, 1976 & 1994).
- d. Animasi. Animasi adalah suatu ilusi optis, yakni sekumpulan gambar diam yang berubah-ubah dengan cepat. Perubahan kecil pada posisi objek tertentu dalam gambar yang berurutan akan menipu mata manusia yang menganggapnya sebagai gerakan. Animasi media yang halus menjalankan 12-16 frame/detik.
- e. *Motion video*, terdiri dari *videodisc technology* dan *digital video*.
 - 1) *Videodisc technology*. Teknologi *videodisc* berisi video informasi, seperti film, program televisi, atau desain spesial dari materi video pendidikan. *Videodisc* dibuat dalam dua format berbeda, yakni *constant angular velocity* (CAV), yang menyediakan 30 menit *full-motion* video dalam setiap sisi *videodisc* dengan satu gambar atau frame per lintasan melingkar, dan *constant linear velocity* (CLV), yang menyediakan 60 menit video dalam setiap sisi *videodisc* sehingga memungkinkan lebih banyak film dalam satu frame.
 - 2) *Digital video*. Perkembangan teknologi mampu mengubah dan menyimpan video informasi dalam bentuk digital, yang dikenal dengan sebutan video digital. Dalam menyimpan data dengan kapasitas tinggi, video digital membutuhkan tambahan perangkat keras dan perangkat lunak khusus, yang ditambahkan pada komputer untuk memadatkan atau memperluas data dalam video digital. perangkat keras dan perangkat lunak ini dapat digunakan dalam format DVI, CD-I, dan teknologi CD-TV (Paul F. Merrill *et al*, 1995; 172-190)

Daftar Pustaka

- Andri Priyatna. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Coloroso, Barbara. (2007). *Stop Bullying!: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU (The Bully, The Bullied, and The Bystander: from Preschool to High School-How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle of Violence. Terjemahan)*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta. Buku asli diterbitkan tahun 2003.
- Gina Al – Ilmi. Penyebab, Penguat, & Akibat, Perilaku *bullying* di Sekolah. <http://www.apsi-himpesi.org/Artikel/Bullyng.php>. Tanggal akses 14 Juni 2010.
- Hendriati Agustiani. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima (A Life-Span Approach, Fifth Edition. Terjemahan)*. Bandung: Penerbit Erlangga. Buku asli diterbitkan tahun 1980.
- Maroebeni. (2008). Perkembangan Multimedia dan CD Interaktif. <http://maroebeni.wordpress.com/2008/11/05/perkembangan-multimedia-dan-cd-interaktif/>. Tanggal akses 13 Juni 2010. .
- Ponny Retno Astuti. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja, Edisi Keenam (Adolescence, 6th Edition. Terjemahan)*. Bandung: Penerbit Erlangga. Buku asli diterbitkan tahun 1996.
- Sciarras, Daniel T. (2004). *School Counseling: Foundations and Contemporary Issues*. USA: Brooks / Cole – Thomson Learning.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Vaughn, Tay. (2008), *Multimedia: Making It Work, Seventh Edition*. NY: The

McGraw-Hill Companies, Inc.

Winastwan Gora S. (2005). *Belajar Sendiri Membuat CD Multimedia Interaktif
Untuk Bahan Ajar E-Learning*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo